

Kearifan Lokal Mendongeng sebagai Media pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak di Era 4.0

Hennilawati

Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan program studi Pendidikan Bahasa
Indonesia

Hennilawati50@gmail.com

Abstrak

Tradisi mendongeng merupakan tradisi yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan menggunakan dongeng sebagai medianya. Penelitian ini bertujuan melihat implementasi nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter anak lewat tradisi mendongeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi nilai kearifan lokal tradisi mendongeng menjadi sasaran utama pada anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak Mutiara Indah Kidz yang ada di kota Padangsidimpuan. Nilai religius, tanggung jawab, kerja sama, saling menghormati, merupakan bentuk kearifan lokal yang sering dilaksanakan baik dalam mengambil tema sebuah cerita serta kegiatan pembelajaran pada saat melaksanakan tradisi mendongeng yang disuguhkan sebagai media pembelajaran sastra pada anak.

Kata kunci: nilai kearifan lokal, tradisi mendongeng, karakter, revolusi industri 4.0

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 merupakan era dengan kecanggihan teknologi yang mengisi derasnya arus informasi yang tentunya ini merupakan tantangan bagi kita untuk mempersiapkan dan membentuk generasi yang unggul dan berkarakter yang menjunjung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Era revolusi Industri ini diharapkan dapat mensejahterahkan manusia bukan merobatkan manusia. Posisi pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 ini sangat penting karena manusia diharapkan untuk mempunyai karakter yang bijak dalam menggunakan teknologi dengan baik. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa dampak baik dari teknologi adalah mendukung dan meningkatkan

kehidupan manusia, kemudian ilmuwan juga memperingatkan dampak buruk dari teknologi adalah dapat mengasingkan dan menghilangkan. Artinya di era 4.0 kita dapat membongkar tradisi dan meninggalkan defisiensi. Masyarakat mudah tergoda dengan janji teknologi. Dongeng merupakan salah satu kekuatan yang mampu merubah pemikiran seseorang. Saat sekarang anak tumbuh dewasa tanpa adanya pembekalan karakter, untuk itu sebuah pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak mengingat merekalah kelak harapan dalam membangun bangsa.

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Sebagai soft skill pendidikan karakter diyakini memberikan proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Martono 2012 memaparkan bahwa, ada tiga komponen dalam pendidikan karakter, yakni pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal ini diperlukan dan diyakini agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Setiap aspek perkembangan anak perlu mendapat dorongan atau bantuan yang dapat membantu anak dalam tingkat pencapaian perkembangan usianya.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Pada pendidikan formal pendidikan yang paling dasar dapat kita jumpai di PAUD karena pendidikan karakter secara dini lebih baik dilakukan

saat usia anak-anak, sebab penanaman karakter baik akan menjadikan anak-anak menjadi generasi yang unggul seperti harapan dalam tujuan Nasional dan dapat menjaring pengaruh negatif di era revolusi industri yang syarat dengan kecanggihan teknologi.

Salah satu cara menanamkan karakter positif yang menyenangkan adalah melalui dongeng. Dimulai dengan ruang lingkup terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga, bagi anak-anak mendengarkan dongeng atau cerita yang diceritakan oleh orang tuanya dapat mengasah fantasi dan imajinasi anak. Sebagai sarana mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, orang tua juga dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak tanpa terkesan menggurui. Agar dongeng menarik dan pesan cerita dapat disampaikan dengan baik mendongeng dapat dilakukan dengan baik. Cara yang paling umum dapat dilakukan dengan membacakan dongeng bergambar dan peralatan seperti boneka tangan didukung dengan gaya bahasa dan bahasa tubuh. Di era revolusi industri 4.0 saat sekarang ini tentunya mendongeng menghadapi tantangan berat untuk tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta beberapa tantangan untuk berinovasi terutama dalam cara penyajian untuk bersaing dengan cerita-cerita fiksi luar negeri. Era revolusi industri 4.0 ini juga sangat berbeda dengan era sebelumnya. Karena era 4.0 ini sangat bergantung dengan internet. Semua proses kehidupan berkaitan dengan internet bahkan dunia pendidikanpun bergantung dengan internet. Pentingnya pendidikan karakter ditumbuhkan sedari kecil agar semua umat manusia bisa menyejahterahkan bangsa sejak kecil dengan cara mempunyai akhlak yang baik, bijak dalam menggunakan teknologi, dll.

1.1. Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berawal dari perilaku yang bersifat bijaksana yang ada dalam suatu masyarakat yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kepada kita selaku anak-anaknya. Salah satu ciri kearifan lokal adalah memiliki tingkat solidaritas yang tinggi atas lingkungannya. Kearifan lokal yang merupakan nilai kehidupan yang tinggi sehingga layak digali,

dikembangkan seryta dilestarikan sebagai sebuah upaya perubahan sosial dan modernitas.

Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dan wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Adapun ciri-ciri kearifan lokal itu berupa,

1. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan, artinya kearifan lokal didasari dengan kebijaksanaan yang menjadi kesepakatan bersama masyarakat, di wilayah tertentu.
2. Menjadi pertahanan terhadap pengaruh budaya luar, artinya kearifan lokal dengan aspek-aspek pameran lokal menjadi landasan yang kuat dalam mempertahankan budaya lokal yang berkembang sehingga menjadi penyaring berkembangnya pengaruh budaya dari luar, agar tetap bersifat fleksibel namun tidak sembarangan menyerap pengaruh budaya luar.
3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi terhadap budaya luar, dimana kearifan lokal bersifat fleksibel terhadap perubahan secara signifikan mempunyai kemampuan dalam mengakomodasi budaya luar, yang kemudian memberi akses kemudahan terhadap masuknya budaya luar.
4. Mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya, kearifan lokal yang terkonstruksikan dengan kebijaksanaan maupun kecerdasan lokal suatu budaya memiliki karakteristik mengarahkan perkembangan budaya yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin modern.
5. Mempunyai kemampuan memadukan budaya asli dengan budaya luar, kearifan lokal dengan kebijaksanaan lokal yang melekat dengan kemampuan member akses kemudahan terhadap masuknya budaya luar yang membentuk perubahan antar budaya masyarakat asli setempat dengan budaya luar yang masuk.

Perilaku yang bersifat umum yang berlaku dimasyarakat secara meluas, turun temurun akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Kearifan lokal itu sendiri mengandung kebaikan bagi masyarakat sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Nilai lokal merupakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nurani. Kluckhohn (1961) mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang menjadi ciri khusus seseorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang memengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia.

1.2. Tradisi mendongeng

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sementara dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan bertujuan untuk menghibur, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran. Pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, hidup pendongeng bahkan dijamin oleh raja, dilingkungan istana pendongeng bertugas menghibur raja, ketika raja berduka karena itu mereka disebut dengan pelipur lara. Mendongeng merupakan warisan nenek moyang perlu dilestarikan karena banyak manfaat yang mengandung nilai-nilai kebaikan atau moral dari kegiatan tersebut. Lewat mendongeng menyajikan fakta-fakta secara sederhana. Misalnya ketika seseorang menceritakan asal muasal danau ataupun gunung secara tidak

langsung dia telah memaparkan tentang ilmu pengetahuan alam kepada anak-anak secara menarik dan sederhana. Adapun tujuan mendongeng selain dari menghibur terdapat beberapa tujuan lain antara lain:

- “ 1. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar, 2. mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif, 3. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, 4. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontohkan.,5. Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak. (Priyono, 2001:15).

Mendongeng bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu mendongeng tanpa alat peraga dan mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga biasa dilakukan oleh seorang ibu/nenek kepada cucunya dan guru kepada muridnya.

mamfa

1.3. Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan cara atau upaya yang dapat digunakan seseorang dalam meraih sesuatu, pendidikan tersendiri memiliki berperan besar dalam proses kemajuan peradaban yang terjadi di dunia sepanjang sejarah. Salah satu pendidikan yang berperan dalam membangun peradaban yang baik dalam sebuah negara adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk, melatih dan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan baik dan buruk, tetapi bagaimana memahaminya, menghayatinya dan mengamalkannya. Pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk pribadi generasi penerus bangsa yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan berkarakter bukanlah ilmu praktis yang dengan mudah bisa ditanamkan pada diri seseorang. Pendidikan karakter membutuhkan sebuah proses panjang yang dimulai dari usia dini karena

usia tersebut merupakan masa keemasan anak, sehingga sehingga diyakini nilai-nilai karakter akan terpatri kuat dalam hati dan pikiran anak yang jenih. Pendidikan karakter juga merupakan upaya awal murid untuk menciptakan karakter pribadinya agar menjadi pribadi yang berguna untuk dirinya dan sekitarnya

1.4. Revolusi Industri

Revolusi industri 4.0 berkembang begitu cepat. Dampak utama dari perubahan dalam bidang pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman ini adalah dengan adanya beberapa revisi pada sebuah kurikulum, perbaikan materi ajar serta perubahan pada standar kelulusan yang akan dicapai oleh setiap siswa yang menyelesaikan studinya. Isu global pendidikan saat ini adalah bagaimana menyelaraskan pendidikan sejalan dengan gencarnya perkembangan teknologi industri 4.0, dimana teknologi menjadi daya tarik utama dalam melakukan aktifitas.

Perkembangan yang begitu pesat ini mengharuskan keseluruhan pilar ikut berkontribusi dalam pembangunan bangsa sebagai upaya dapat melakukan adaptasi dengan perubahan zaman yang bergerak cepat. Pendidikan 4.0 merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industry 4.0 dimana manusia dan teknologi berbanding lurus dengan kebaharuan. Akibat kemajuan teknologi tentunya langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik (Kasali,2017). Karakteristik dan trend pada pembelajaran era revolusi 4.0 salah satunya adalah pengoptimalan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan berupa kegiatan pembelajaran yang bersifat digitalisasi. Artinya kegiatan pembelajaran dapat diakses kapan dan dimana saja. Kegiatan pembelajaran seperti ini dikenal dengan istilah *e-learning*. Ada sembilan trend terkait dengan pendidikan 4.0 yaitu: (1) Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, (2) Pembelajaran akan dipersonalisasi untuk siswa secara individu, (3) siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar, (4) siswa akan lebih banyak belajar berbasis proyek, (5) Siswa

akan dihadapkan pada aktifitas yang menuntut siswa banyak belajar langsung melalui pengalaman lapangan, (6) Siswa akan dihadapkan pada interpretasi data,(7) Siswa akan dinilai secara berbeda, (8) Pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memeperbaharui kurikulum, dan (9) Siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri

Fenomena tersebut akan membawa masyarakat maupun peserta didik harus lebih ditingkatkan dalam spritualitas melalui kebiasaan sehingga mampu mengantarkan pada karakter baik.Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap secara mendalam mengenai proses implementasi pendidikan karakter lewat nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) Mutiara Indah (MI) KidZ, Yayasan Insan Kamil kota Padangsidimpuan yang merupakan lokasi penelitian.. Penelitian kualitatif peneliti anggap relevan karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan data tulisan tersebut serta dokumen dari informan dapat dipercaya. Sumber data penulis bagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yaitu kepala sekolah, serta guru yang mengajar khususnya di TK dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) , dan data sekunder, merupakan sumber data yang peneliti peroleh dari buku-buku, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan judul penelitian, baik sumber yang tertulis maupun yang diperoleh dari internet.

2. PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan suatu tujuan dalam membentuk karakter yang ada dalam tujuan pendidikan nasional , yang tetrtera pada pasal 1 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan. Pentingnya bercerita atau mendongeng pada anak yang penulis batasi adalah dengan anak usia dini

berguna sebagai sarana dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui transmisi budaya. Lewat cerita dongeng biasanya banyak pesan moral yang disampaikan yang dapat diimplementasikan dalam membentuk karakter anak di kota Padangsidempuan. Adapun cerita yang sering didongengkan guru biasanya bertema bawang putih bawang merah, upin-ipin, si kancil, sampuraga, dan lain sebagainya. Penampilan cerita-cerita tersebut tentunya melibatkan anak-anak untuk memberikan persepsi tentang nilai-nilai yang dapat ditemukan lewat mendongeng tersebut. Secara internalisasi dilakukan upaya pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi miliknya. Hal ini memberikan anak kebebasan sikap dan perilaku yang baik, dan anak merasa senang dengan sikap dan perilaku itu sehingga sikap dan perilaku baik dapat terinternalisasi ke dalam dirinya. Cara memperoleh perilaku yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan meniru yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan meniru perilaku orang lain. Untuk itu orang tua, guru, orang dewasa harus menjadi teladan dan contoh yang baik untuk ditiru atau diteladani oleh anak. Nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam tradisi mendongeng lainnya adalah nilai kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Perilaku baik yang sering diulang dari karakter tokoh dalam dongeng akan membiasakan anak untuk melakukan lagi dan pada akhirnya perilaku baik itu menjadi bagian dari dirinya.

Metode mendongeng ini juga mengandung unsur santai yang bersifat bermain. Bermain merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya karena dunia anak adalah dunia bermain. Bertumpu pada bahasa baik lisan maupun tulisan bercerita mengundang perhatian anak sesuai dengan dunia imajinasinya dan penggunaan bahasa sesuai dengan usia anak.

Metode yang ditemukan dalam tradisi mendongeng ini adalah nasehat yaitu penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Agar nasihat yang diberikan membekas pada diri anak sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik hati dan disertai

dengan contoh terlebih dahulu. Metode lain adalah penghargaan dan hukuman yang sangat penting dalam pembentukan perilaku. Skinner dalam Fathurrohman (2015:166) menjelaskan bahwa, manusia belajar dari bertidak dengan cara yang spesifik sebagai suatu hasil dari penguatan suatu perilaku tertentu. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dan menjadi salah satu tantangan pada era digital.

1. Perkembangan Emosional

Sastra anak bermanfaat bagi perkembangan emosional anak-anak. Dapat dicontohkan sastra lisan yang berwujud puisi atau lagu dapat menggugah emosi dan rangsangannya menjadi gembira atau bahkan menangis. Ketika diajak bernyanyi bersama sambil bertepuk tangan, dapat merangsang kegembiraan anak, merangsang emosi anak untuk bergembira. Emosi gembira yang diperoleh anak tersebut penting karena hal itu juga akan merangsang kesadaran bahwa ia dicintai dan diperhatikan. Dalam perkembangan selanjutnya setelah anak dapat memahami cerita, anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita akan bertingkah laku baik secara verbal maupun nonverbal yang menunjukkan sikap emosionalnya seperti ekspresi gembira, sedih, takut, terharu, simpati, empati, dan lain-lain secara kontekstual sesuai dengan alur cerita. Tokoh protagonis akan menampilkan tingkah laku yang baik, sebaliknya tokoh antagonis menampilkan tingkah laku yang kurang baik. Pembaca cerita anak akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga sikap dan tingkah laku seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui bacaan cerita itu anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Perkembangan Intelektual

Selain itu, sastra anak juga bermanfaat bagi perkembangan logika anak-anak. Logika pengaluran cerita memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperankan oleh tokoh. Hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur pada

umumnya berupa hubungan sebab akibat. Untuk dapat memahami cerita itu, anak harus mengikuti logika hubungan tersebut. Melalui bacaan anak akan berimajinasi ke alam fantasi. Dalam hal ini aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang dibacanya. Dengan kata lain, dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berperan.

3. Perkembangan Imajinasi

Sastra anak juga berperan dalam perkembangan imajinasi. Dengan membaca cerita sastra, imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat. Imajinasi anak ikut berkembang sejalan dengan larutnya seluruh kedirian pada cerita yang sedang dinikmati. Ia akan segera melihat dunia dengan sudut pandang baru. Membaca sastra akan membawa anak keluar dari kesadaran ruang dan waktu, keluar dari kesadaran diri sendiri, kemudian akan kembali ke kediriannya dengan pengalaman baru, sedikit perubahan akibat pengalaman yang diperolehnya (Huck dkk, 1987: 9) dan dengan kemampuan berimajinasi yang lebih tinggi. Daya imajinasi berkorelasi secara signifikan dengan daya cipta. Imajinasi dalam pengertian ini jangan dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja, tetapi lebih menunjuk kepada makna *creative thinking*, pemikiran yang kreatif, jadi ia bersifat produktif.

4. Perkembangan Daya Eksplorasi

Mengapa sastra anak mampu mengembangkan daya eksplorasi anak? Ketika membaca cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Selain pengembangan daya imajinatif anak, sastra anak juga dapat menumbuhkan daya eksplorasi. Artinya anak akan menemukan sendiri berbagai hal tentang sebagai mana dikemukakan. Dalam penjelajahan secara imajinatif itu, anak dilatih mampu melakukan berbagai penjelajahan atau eksplorasi untuk menemukan objek yang baru sebagai bahan untuk menulis. Selain itu anak juga dilatih berpikir secara logis dan kritis. Dengan demikian anak menjadi terbiasa bereksplorasi dan mendapat penemuan-penemuan dalam bacaan sastra.

5. Perkembangan Bahasa

Sastra dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk mengembangkan kompetensi manusia. Dalam hal ini adalah kompetensi berbahasa yang seharusnya dimiliki anak melalui sastra anak. Sastra merupakan perwujudan kompetensi bahasa yang dimiliki penulis maupun pembaca. Dengan membaca karya sastra anak mampu memahami simbol-simbol kebahasaan dalam bentuk bahasa tulis. Sedangkan dengan menulis karya sastra anak akan memiliki kompetensi menuliskan kreasi imajinasi, fantasi, dan hasil eksplorasinya. Karya sastra dalam hal ini puisi merupakan bentuk permainan bahasa yang cukup menonjol dari berbagai aspek. Bahasa sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Bacaan sastra untuk anak yang baik adalah bahasa yang tingkat kesulitannya masih dalam jangkauan anak yaitu sederhana. Sederhana untuk usia tertentu, baik kosakata maupun struktur kalimatnya. Peningkatan penguasaan bahasa anak tersebut harus dipahami tidak hanya melibatkan kosakata dan struktur kalimat, tetapi terlebih menyangkut keempat kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis) untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penanaman Wawasan Multikultural

Sastra anak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan multikultural. Mengapa demikian? Mengingat anak selalu berhadapan dengan wawasan budaya berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Sastra tradisional atau folkore, misalnya, mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya. Jadi, dengan membaca cerita tradisional itu tidak saja akan diperoleh kenikmatan membaca cerita, tetapi juga pengetahuan dan pemahaman budaya tradisional masyarakat lain (Norton & Norton, 1994: 355). Demikian juga anak akan bertemu dengan masyarakat yang berbeda strata ekonomi maupun agama atau rasnya. Dengan menggauli sastra, anak akan lebih mudah beradaptasi dengan iklim multikultural yang sangat beragam ini. Buku-buku sastra

anak terjemahan yang terkenal adalah Harry Potter. Karena berlatar dan bertokoh orang dari negara lain, ia tentu berbeda dengan buku-buku yang berlatar dan bertokoh orang Indonesia. Menurut Norton & Norton (1994: 355), aktivitas pembacaan buku sastra komparatif merupakan cara dan sumber penting pembelajaran wawasan multikultural karena ia akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya.

7. Penanaman Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca juga dapat ditanamkan melalui kreativitas membaca sastra anak. Pentingnya budaya membaca telah ditegaskan Tufik Ismail (2003). Dalam literasi buku di sekolah yang dimulai lewat buku sastra. Jadi, sastra dapat diyakini mampu memotivasi anak untuk suka membaca, mampu mengembalikan anak kepada buku. Tentu saja hal itu harus diusahakan dan difasilitasi dengan baik. Misanya, dengan penyediaan buku bacaan yang baik dan menarik di sekolah. Dalam praktik pendidikan di sekolah, sastra bermutu penting artinya dalam program kemahiran berbahasa yang efektif. Memanfaatkan cerita-cerita yang ditulis dengan baik akan menjadi suatu model bagaimana sebuah alur berkembang dan mengalir. Cerita akan memperkaya kosakata dengan kata-kata yang hidup, warnawarni, dan dipilih dengan cermat. Mendengarkan, bercerita, menulis, dan menggambar cerita membantu perkembangan bahasa (*development language*) para pembelajar bahasa. Dalam penceritaan kembali (*retelling*) cerita yang sudah mereka dengar dan dibacakan sangat membantu membangkitkan gairah anak untuk membaca sendiri cerita yang dibacakan tadi karena pengetahuan bawah sadar mereka mengarahkan produksi bahasa. Kemampuan berbahasa mereka akan terasah, kosakata bertambah, dan meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang disajikan. Untuk men-support beberapa proses perkembangan bahasa, siswa diharapkan mampu mengomunikasikan cerita tersebut dengan orangtua mereka, orang lain, atau teman sebaya melalui bahasanya sendiri. Dalam konteks ini, perkembangan bahasa anak akan tercipta. Dengan bercerita dan/atau menulis, siswa

mengaktualkan tataran komunikasi dan kognisi individu yang dia miliki. Efek positif lain yang diperoleh melalui sastra, antara lain, terdorongnya motivasi, berkembangnya kognisi, berkembangnya interpersonal (personality), dan berkembangnya aspek sosial. Oleh sebab itu, peran guru dalam aktivitasnya perlu memadukan bahasa dan isi dengan prinsip-prinsip maupun prosedur-prosedur yang melatarbelakanginya sesuai dengan konteks yang ada. Sebagai bacaan yang dikonsumsi anak sastra anak diyakini mempunyai kontribusi yang tidak sedikit bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju arah kedewasaan yang memiliki jatidiri yang jelas. Jatidiri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan yang diusahakan secara atau tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas, termasuk didalamnya sastra, baik sastra lisan yang diperoleh anak melalui tuturan maupun sastra tulis yang diperoleh melalui bacaan. Sastra yang dikonsumsi anak mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pewarisan nilai-nilai yang baik akan dapat bertahan apabila telah tertanam sejak anak masih kecil, dapat dilakukan ketika anak belum berbicara dan membaca. Misalnya dengan nyanyian yang didendangkan orang tua untuk membujuk si kecil agar segera tidur, untuk menghibur dan menyenangkan. Tentunya sastra semacam ini mengandung nilai yang berpengaruh bagi perkembangan kejiwaan bagi anak, misalnya nilai kasih sayang, perhatian dan keindahan. Perkembangan anak tidak akan wajar manakala tidak didukung kasih sayang dan perhatian. Nilai keindahan dalam nyanyian membangkitkan potensi anak untuk mengembangkan nilai seni pada dirinya, baik dalam pengertian menikmati maupun berekspresi. Menguraian nilai personal meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca.

3. PENUTUP

Pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki sebuah bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, (watak). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap (attitudes), dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Artinya karakter identik dengan akhlak atau kepribadian khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh aktifitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Literasi seni dalam hal ini diharapkan memiliki peran dan manfaat sebagai salah satu medium penunjang bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis seni dan budaya di masa yang akan datang. Dalam dunia literasi, seni rupa, drama, dan puisi pantonimi musik dan tari adalah salah satu ruang bermain belajar yang asik dan menyenangkan di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa adalah melalui karya sastra sebagai materi bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Cara itu dilakukan dengan alasan bahwa disamping ilmu pengetahuan dan teknologi, sastra juga diakui memiliki peranan besar dalam meningkatkan kehidupan suatu bangsa dan negara. Dengan membaca karya sastra diyakini dapat membangun karakter, karena sastra berkaitan dengan

upaya manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam hidup. Artinya sastra sebagai sarana pendidikan untuk kemajuan masyarakat. Alasannya adalah karena ada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat yang selayaknya menjadi pemikiran dan perhatian bersama, sehingga seniman tidak selayaknya merasa dirinya bebas dari tanggung jawab. Sebagai bagian budaya, sastra menyosialisasikan nilai budaya bangsa serta memperkuat budaya bangsa. Sastra juga dapat mengembangkan wawasan peserta didik menjadi perilaku inani karena sastra merefleksikan kehidupan. Yaitu memperlihatkan peserta didik tentang manusia dan kehidupan bangsa lain. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga yang disebarluaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut yang merupakan aset yang perlu dijaga kelestariannya sebab mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari kian berkurang. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang sering dianggap sebagai awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangannya memiliki perkembangan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia. Para era kemajuan teknologi saat sekarang ini sastra lisan makin tergerus oleh zaman, dan cenderung terlupakan dan hanya sebagian saja yang sanggup bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Ini bisa dibuktikan dengan berubahnya tingkah laku seseorang yang bisa terjadi pada tingkatan pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Menurut Mujio (1994) dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar peserta didik, yaitu bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan pendidik sebagai subjek pelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam proses belajar, sehingga

melemahnya satu atau lebih komponen dan menghambat tercapainya tujuan belajar yang optimal.

Ada tiga ciri media yang digunakan dalam pendidikan., yaitu:

1. Ciri fiksatif (Fixatif Property), ciri ini menggabungkan kemampuan merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek .
2. ciri manipulatif yaitu, transformasi suatu kejadian yang digunakan waktu sehari hari dapat disajikan dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording.
3. Ciri distributif (distributif Property), yaitu ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulasi pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, karena pendidiklah yang menghendakiya untuk membantu tugas pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Asis , Abdul. Eksistensi Tula-tula bagi masyarakat Wakatobi: salah satu Sumber Pendidikan Karakter “ dalam Jantra vol. 10. No.2, Desember 2015. Hlm. 133-155.
- Kluckonhn, C dan Strodtbeeck,1991. *Variation in Value Orientation*. Englewood Cliff.NJ. Prentice-Hall.
- Lubis, Z.B.2005. *Pengetahuan lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, warisan Budaya yang terancam Hilang*. Jurnal Antopologi Sosial Budaya (Etnovisi).Vol.5.No.01.Hal 48-54.

Priyanto,dkk.2009. Yang Terlupakan Pandemi influenza 1981 di Hindia Belanda.

Depok:

Kerjasama Departemen Sejarah UI dengan Unicef Jakarta di Te

Rahmawati, “Cerita Rakyat Makassar sebagai media Pembentukan Karakter dalam

Jantra Vol. 10.N0. 2. Desember 2015. Hlm.59-60.

Sibarani, Robert.2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peranan dan Metode Tradisi Lisan*

. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Jakarta.

Suparno,paul,2015. Pendidikan Karakter di Sekolah. Sebuah Pengantar Umum.

Yogyakarta: PT. Kanisius.

Syarbini, Amirulloh. 2014. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga . Jakarta :

PT. Elex Media Komputindo.